

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, MANAJEMEN LABA,**

**PROFITABILITAS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**YANG TERDAFTAR DI BEI 2019-2023**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Aulia Nurul Jannah**

**NPM: 4320600057**

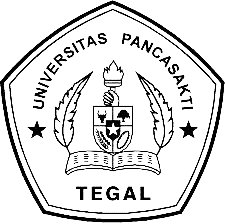
Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, MANAJEMEN LABA,**

**PROFITABILITAS DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**YANG TERDAFTAR DI BEI 2019-2023**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Aulia Nurul Jannah**

**NPM: 4320600057**

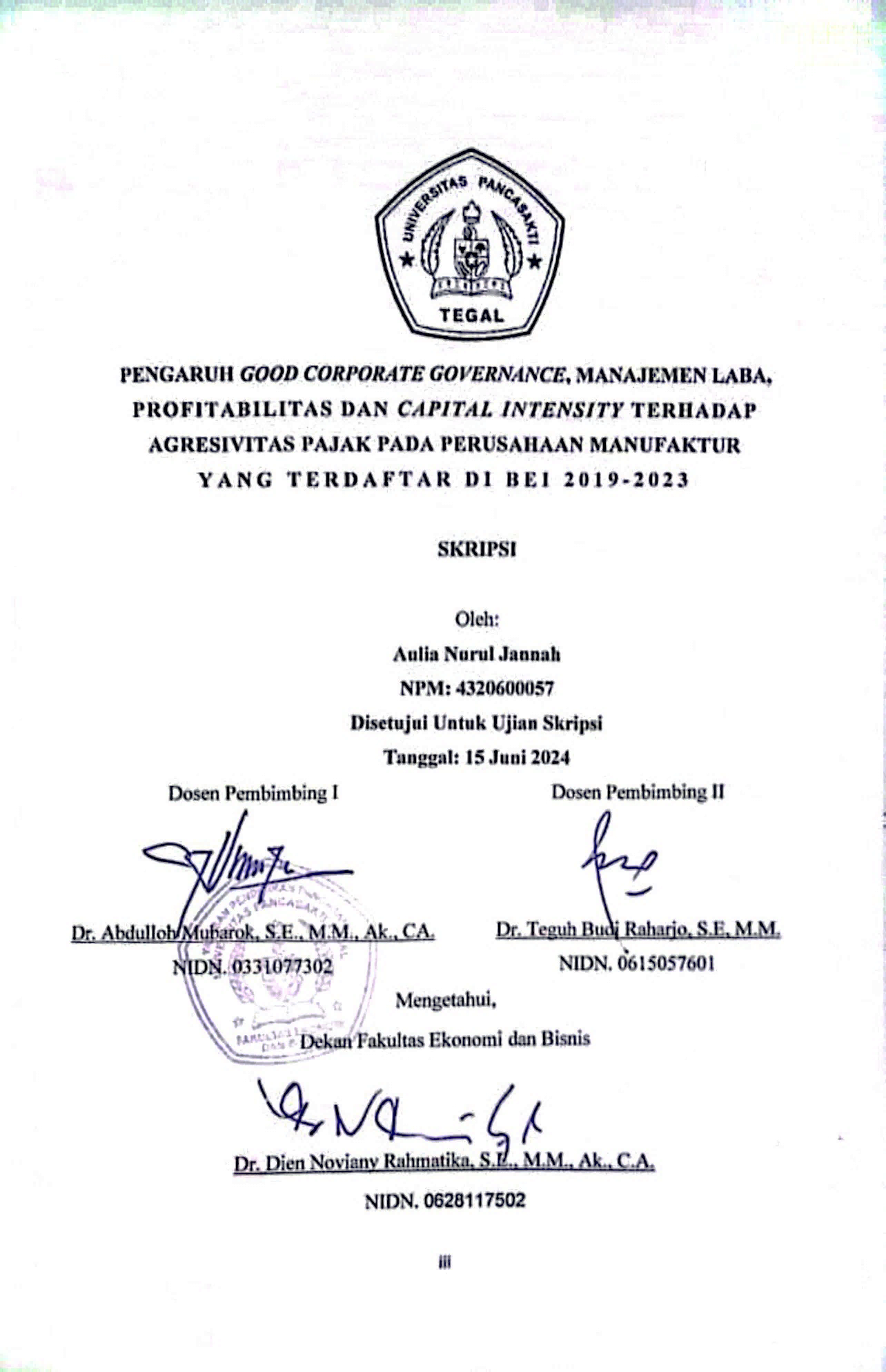
Diajukan Kepada:

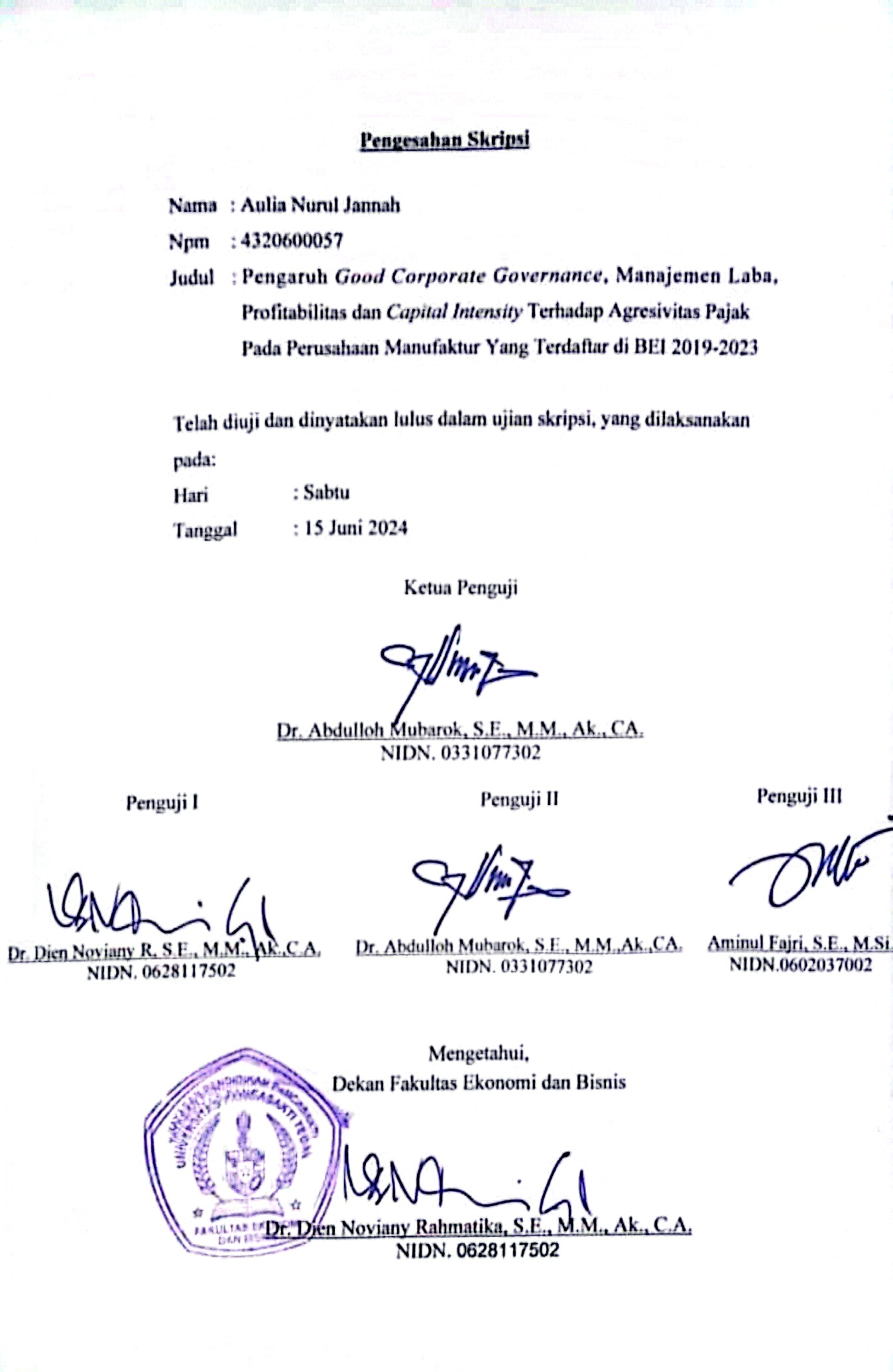
**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



****

**Motto:**

Kamu boleh menangis, kamu boleh berteriak, tapi tidak untuk menyerah. (JK)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Al- Insyirah:5)

Satu- satunya cara untuk benar- benar sembuh dan tumbuh dengan menghadapi rasa sakit dan berjuang sendiri. (RM)

**Persembahan:**

**Alhamdulillahirobbilalamin**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia, rahmat dan berkah yang begitu besar.

**Kupersembahkan skripsi ini kepada:**

**Kedua orangtuaku tercinta, bapak Watno dan Ibu Nurkhayati**

Terimakasih yang tiada tara kepada bapak dan mamah yang selalu memberikan do’a terbaik yang tak ada hentinya, memberikan motivasinya dan nasihatnya, serta dukungannya.

Terimakasih untuk segalanya.

# ***Abstract***

*Indonesia's strategic geographic location and advantages, one of which is in the taxation sector. The source of state income (from taxes, non-taxes and grants) and its function is to finance state expenditures and carry out development for the benefit of the community. Tax is a contribution that must be paid by every taxpayer, both individual and corporate. However, there is a difference in the meaning of tax for the government and for companies, the result of which is that companies will avoid tax as much as possible so that the tax paid is as small as possible.* *This research aims to examine the influence of Good Corporate Governance, Profit Management, Profitability and Capital Intensity on tax aggressiveness.*

*This research used secondary data with a Purposive Sampling sampling method, and selected 10 companies with 50 data, which came from financial reports and annual reports of manufacturing companies listed on the IDX 2019-2023. Data processing uses the SPSS 22 program. In this research, tax aggressiveness is measured using ETR.*

*The results of this research show that Good Corporate Governance, which is proxied as an independent commissioner, has no effect on tax aggressiveness, which means that controlling shareholders may not encourage management to carry out tax aggressiveness, because they do not want to take risks because non-compliance with taxes will result in sanctions. and fines. Meanwhile, earnings management also have no effect on tax aggressiveness, profitability has a negative effect on tax aggressiveness and capital intensity has a positive effect on tax aggressiveness.*

*From the results of this research, it can be concluded that Good Corporate Governance, Profit Management have no effect on tax aggressiveness. while profitability has a negative effect on tax aggressiveness and Capital intensity has a positive effect on tax aggresiveness.*

*Keywords: Good Corporate Governance, Profit Management,Profitability,*

*Capital Intensity, and Tax Aggressiveness*

**Abstrak**

Letak geografis indonesiayang strategis dan keuntungan yang salah satunya ada pada sektor perpajakan. Sumber pendapatan negara (dari pajak, bukan pajak dan hibah) dan fungsinya untuk membiayai pengeluaran- pengeluaran negara dan melaksanakan pembangunan untuk kepentingan masyarakat. Pajak merupakan iuran yang wajib dibayarkan oleh setiap wajib pajak baik individu maupun badan. Tetapi ada perbedaan pengertian pajak bagi pemerintah dengan perusahaan, yang akibatnya perusahaan akan menghindari pajak semaksimal mungkin agar pajak yang dibayarkan sekecil mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance,* Manajemen Laba, Profotabilitas dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas pajak.

penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode pengambilan sampel *Purposive Sampling,* dan terpilih sebanyak 10 perusahaan dengan 50 data, yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2023. Pengolahan data menggunakan program SPSS 22. Dalam penelitian ini agresivitas pajak diukur menggukan ETR.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan sebagai komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang berarti para pemilik saham pengendali mungkin tidak mendorong manajemen untuk melakukan agresivitas pajak, karena mereka tidak ingin mengambil resiko karena ketidak patuhannya terhadap pajak akan mengakibatkan adanya sanksi dan denda. Sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Manajemen Laba,Profitabilitas,*

*Capital Intensity, dan Agresivitas Pajak*

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2019-2023”.**

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar pada Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Peneliti menyadari dalam penyusunan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E., M.M., Ak., C.A. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal dan selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
3. Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memotivasi peneliti dan memberikan saran yang bermanfaat.
4. Bapak dan Ibu penulis tercinta, terimakasih atas do’a, kasih sayang, materi, motivasi, dan bimbingannya yang tak terhitung, mudah- mudahan kalian selalu diberi kesehatan dan umur panjang serta kebahagian yang tiada henti.
5. Keluarga besar penulis, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas do’a dan dukungannya
6. Yeni Rakhmawati atas dukungan semangat, motivasi dan do’a yang senantiasa untukku serta suka duka dalam pengerjaan skripsi.
7. Teman terbaik Isyfa, Rizki, dan Candra, dan Bina terimakasih atas pertemanan dan kebersamaannya selama kuliah serta suka duka dalam pengerjaan skripsi.
8. Teman- teman seperjuangan Akuntansi 2020 kelas B, terimakasih atas pertemanan dan kebersamaannya selama kuliah.
9. Teman- teman KKN, terimakasih atas kebersamaanya, baik suka maupun duka selama pengerjaan skripsi.
10. Almamater tercinta Universitas Pancasakti Tegal

Saya sangat menyadari Skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka saya mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak- pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, Oktober 2023



Aulia Nurul Jannah

# **Daftar isi**

Halaman

[HALAMAN JUDUL ii](#_Toc169755630)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](#_Toc169755633)

[HALAMAN PENGESAHAAN PENGUJI SKRIPSI iv](#_Toc169755636)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc169755637)

HALAMAN [PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi](#_Toc169755638)

[ABSTRAK vii](#_Toc169755639)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc169755640)

[Daftar isi xi](#_Toc169755641)

[Daftar tabel xiii](#_Toc169755642)

[Daftar Gambar xiv](#_Toc169755643)

[Daftar Lampiran xv](#_Toc169755644)

BAB I [PENDAHULUAN 1](#_Toc169755646)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc169755647)

[B. Rumusan Masalah 9](#_Toc169755648)

[C. Tujuan Penelitian 10](#_Toc169755649)

[D. Manfaat penelitian 10](#_Toc169755650)

BAB II [TINJAUAN PUSTAKA 11](#_Toc169755652)

[A. Landasan Teori 11](#_Toc169755653)

[1. Teori Keagenan *(Agency Theory)* 11](#_Toc169755654)

[2. Agresivitas Pajak 12](#_Toc169755655)

[3. *Good Corporate Governance* 14](#_Toc169755656)

[4. Manajemen Laba 17](#_Toc169755657)

[5. Profitabilitas 18](#_Toc169755658)

[6. *Capital Intensity* 22](#_Toc169755659)

[B. Penelitian Terdahulu 23](#_Toc169755660)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 30](#_Toc169755661)

[D. Hipotesis 33](#_Toc169755662)

BAB III [METODE PENELITIAN 35](#_Toc169755664)

[A. Jenis Penelitian 35](#_Toc169755665)

[B. Populasi dan Sampel 35](#_Toc169755666)

[C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 37](#_Toc169755667)

[1. Definisi Konseptual 37](#_Toc169755668)

[2. Operasional Variabel 40](#_Toc169755669)

[D. Metode Pengumpulan Data 42](#_Toc169755670)

[E. Metode Analisis Data 42](#_Toc169755671)

BAB IV [HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48](#_Toc169755673)

[A. Gambaran Umum 48](#_Toc169755674)

[1. Deskripsi Bursa Efek Indonesia 48](#_Toc169755675)

[a. Sejarah 48](#_Toc169755676)

[b. Visi dan misi 49](#_Toc169755677)

[2. Deskripsi Perusahaan Sampel 49](#_Toc169755678)

[B. Hasil Penelitian 56](#_Toc169755679)

[1. Statistik Deskriptif 56](#_Toc169755680)

[2. Uji Asumsi Klasik 59](#_Toc169755681)

[3. Analisis Regresi Linear Berganda 63](#_Toc169755682)

[4. Uji Hipotesis 64](#_Toc169755683)

[C. Pembahasan 68](#_Toc169755684)

BAB V [KESIMPULAN DAN SARAN 76](#_Toc169755686)

[A. Kesimpulan 76](#_Toc169755687)

[B. Saran 77](#_Toc169755688)

[Daftar Pustaka 79](#_Toc169755689)

[Daftar Lampiran 88](#_Toc169755690)

# **Daftar tabel**

Tabel Halaman

1. Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2019-2023 2
2. Penelitian Terdahulu 23
3. Hasil pemilihan sampel 36
4. Operasional variabel 40
5. Kriteria Pengujian autokorelasi 45
6. Hasil Statistik Deskriptif 57
7. Hasil Uji Normalitas 60
8. Hasil Uji Multikolinearitas 61
9. Hasil Uji Heteroskedastisitas 62
10. Hasul Uji Autokorelasi 63
11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 63
12. Hasil Uji Ketetapan Model (Uji F) 65
13. Hasil Uji t 66
14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R2) 67

# **Daftar Gambar**

Gambar Halaman

1. Kerangka Pemikiran Konseptual 33

# **Daftar Lampiran**

Lampiran Halaman

1. Populasi penelitian 88
2. Sampel Penelitian 94
3. Hasil perhitungan *Good Corporate Governance* 95
4. Hasil perhitungan Manajemen Laba 96
5. Hasil perhitungan Profitabilitas 97
6. Hasil perhitungan *Capital Intensity* 99
7. Hasil perhitungan Agresivitas Pajak 100
8. Hasil perhitungan semua variabel 102
9. Hasil Output SPSS 22 104

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara berkembang dengan populasi yang cukup besar dan negara kepulauan terbesar. Kekayaan alam yang melimpah dan letak geografis yang strategis menjadikan wilayah Indonesia menjadi pusat lalu lintas ekspor dan impor di seluruh dunia (Romansyah and Fitriana, 2020). Oleh karena itu, Indonesia memiliki banyak keuntungan dari sektor pajak. Indonesia menjadikan penerimaan pajak sebagai sumber pendapatan negara terbesar (Wayan, 2022), yang fungsinya untuk membiayai pengeluaran- pengeluaran negara dan melaksanakan pembangunan untuk kepentingan masyarakat.

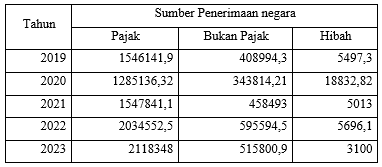
Menurut UU Nomor 28 tahun 2007 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang- undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar- besarnya kemakmuran rakyat. Untuk menjalankan keuangan negara, pajak sangat penting, sehingga pemerintah melibatkan masyarakat melalui pungutan pajak (Tabrani and Budi Raharjo, 2019). Yang bertujuan untuk kesejahteraan rakyat, meningkatkan pendidikan, membangun infrastruktur yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan lainnya.

Penerimaan pajak merupakan salah satu dari sumber pendapatan negara. Dimana pendapatan negara ini sesuai dengan UU No. 17 tahun 2003

adalah hak pemerintah pusat untuk meningkatkan kekayaan bersih yang bersumber dari penerimaan negara baik dari pajak, penerimaan bukan dari pajak dan hibah. Selain itu, di Indonesia pendapatan negara digunakan untuk program dan kegiatan pembangunan yang berhubungan dengan negara (Srinadi, 2023).

**Table 1.1**

**Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2019-2023**

** (Dalam Miliyaran Rupiah)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik 2024*

Table diatas merupakan rincian penerimaan yang diperoleh oleh negara dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu selama tahun 2019-2023 yang disajikan dalam Miliyaran Rupiah. Selama tahun 2019, penerimaan pajak yang diperoleh negara sebesar Rp. 1.546.141,9. Tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 karena pada tahun tersebut terjadi pandemi Covid-19 yang membuat penerimaan negara menurun secara signifikan hingga pada angka Rp. 1.285.136,32. Namun pada tahun 2021 penerimaan pajak negara mengalami peningkatan, karena pada tahun 2021 adalah era pemulihan dari pandemi Covid-19, dimana angka penerimaan pajak sebesar Rp. 1.547.841,1, pada tahun 2022 penerimaan pajak sudah kembali normal dan naik sebesar Rp.2.034.552,2. Dan untuk tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar Rp. 2.118.348.

Pajak di Indonesia merupakan iuran yang wajib dibayar oleh para wajib pajak. Tidak jarang para wajib pajak, terutama para pelaku usaha, berusaha untuk menyembunyikan atau menyamarkan tindakan ilegal mereka untuk menghindari pembayaran pajak. Dan ini akan berdampak pada optimalisasi pendapatan negara pada sektor perpajakan (Yanuar, 2023). Pemerintah menganggap pajak sebagai kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan, tetapi perusahaan menganggap bahwa pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan perbedaan ini, bisnis akan mencari cara untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan. Perencanaan pajak, baik legal maupun ilegal dan ini salah satu upaya tindakan agresivitas pajak. Perusahaan semakin ingin mengurangi jumlah pajak yang mereka bayar karena peraturan perpajakan yang lebih fleksibel, meskipun tidak semua tindakan mereka melanggar undang- undang (Krisnugraha et al., 2022).

Mengingat bahwa pajak akan mengurangi laba bersih, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari pajak dan membayar pajak sekecil mungkin. Namun penghindaran pajak tidak selalu berhasil. Karena harus dilakukan secara legal untuk menghindari kerugian bagi perusahaan. Selain itu, Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan membahas bahwa pajak adalah salah satu cara, hak setiap wajib pajak menurut UU KUP, dalam berpartisipasi untuk penyelenggaraan dan pembangunan negara, tetapi untuk bisnis pajak dianggap sebagai kewajiban investasi (Romansyah and Fitriana, 2020). Dalam melakukan tindakan agresivitas pajak, perusahaan akan memperoleh keuntungan maupun kerugian. Keuntungan tersebut berasal dari pengurangan pajak.

Konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak dapat menyebabkan agresivitas pajak. Perusahaan yang bertanggung jawab atas pajak mengakui bahwa pembayaran pajak tersebut adalah biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh bisnis untuk operasinya (Nuryani, 2022). Perusahaan biasanya melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi resiko dan melindungi perusahaan yang terhubung dengannya. Ada kemungkinan bahwa semakin banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak, semakin sulit bagi mereka untuk tetap transparan karena mereka merasa telah melakukan perekayasaan terhadap beban pajak yang harus dibayarkan(Lemmuel and Sukadana, 2022).

Selain penghindaran pajak *(Tax avoidance)* ada pula *Tax Evasion,* yang menganggap sistem peraturan perpajakan tidak menguntungkan bisnis tertentu, karena pemeriksaan yang tidak adil dan kurangnya keuntungan dari membayar pajak. Manupilasi transaksi, data aset, dan beban pengeluaran dalam laporan keuangan adalah contoh tindakan *tax evasion* (Khairunisa et al., 2022). Itu artinya bahwa tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan dengan dua hal yang berbeda. Berbagai sektor usaha dapat melakukan agresi pajak. Agresivitas pajak masih ada hingga saat ini. Karena ada masalah terkait dengan agresivitas pajak, maka perusahaan membutuhkan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mencegah atau meminimalkan agresivitas pajak. GCG ini berfungsi sebagai pengawas kinerja manajemen, yang dalam suatu perusahaan berkedudukan sangat penting karena untuk mendorong manajemen untuk lebih patuh terhadap pembayaran pajak (Pratomo and Rana, 2021).

Ada berbagai faktor yang termasuk dalam tindakan yang mempengaruhi agresivitas pajak misalnya manajemen laba. Menurut Okta and Andi (2022), manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk kepentingan pribadi dan/atau perusahaan melalui kebijakan akuntansi perusahaan pada pelaporan laba. Pelaporan laba yang disususn oleh manajemen dilakukan untuk meminimalkan penghasilan kena pajak perusahaan. Selain itu, Profitabilitas juga termasuk dalam tindakan yang dapat menyebabkan agresivitas pajak, karena profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan dan menunjukkan seberapa efektifnya manajemen (Khairunnisa et al., 2023). Perusahaan yang memperoleh keuntungan akan memperhitungkan pajak yang mereka bayarkan yaitu sebesar pendapatan yang dihasilkan. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan membayar pajak lebih tinggi daripada perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah (Leksono et al., 2019).

*Capital intensity* adalah rasio yang menghitung seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Hal ini termasuk penyebab terjadinya agresivitas pajak, karena setiap tahun perusahaan yang memiliki aset tetap akan mengalami penyusutan pada aset tetapnya yang berarti penyusutan ini akan memotong pajak. Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan, yang dalam laporan keuangan dapat mengurangi penghasilan untuk perhitungan pajak perusahaan (Dwiyanti and Jati, 2019). Tindakan agresivitas pajak juga dilakukan untuk penghematan pajak tetapi sesuai dengan peraturan yang ada (Putranto et al., 2023), semakin banyak perusahaan yang memanfaatkan celah peraturan untuk mengurangi beban pajak, perusahaan tersebut dianggap telah melakukan pajak agresif, meskipun tindakan tersebut tidak melanggar peraturan.

Fenomena Agresivitas pajak banyak terjadi di Indonesia, salah satunya kasus agresivitas pajak yang dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk. Dalam Sugianto (2019)disebutkan bahwa Adaro melakukan *transfer pricing* melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Sebuah upaya yang disebutkan dilakukan dari tahun 2009- 2017. Diduga, Adaro telah mengatur keuangan mereka sehingga dapat membayar pajak US$ 125 juta atau setara Rp. 1,75 triliun (kurs Rp. 14 Ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Dalam kasus Adaro ini termasuk dalam kasus *tax avoidance*, yakni memanfaatkan kesempatan dengan menjual batu baranya ke Coaltrade Services International lebih rendah, lalu menjual batu bara itu ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi. Akibatnya, pendapatan yang dikenakan pajak di Indonesia relatif rendah. Meskipun metode itu tidak melanggar aturan, tetapi tidak etis karena, meskipun perusahaan mendapatkan keuntungan dari sumber daya di Indonesia, pemasukan pajak negara tidak sepenuhnya. Malah keuntungan ditransfer ke negara dengan pajak yang lebih rendah.

Lebih lanjut, menurut Astuti dan Aryani (2016), tren penghindaran pajak telah meningkat sejak PSAK 46 tentang PPh diberlakukan, bahkan Fatimah (2023) menyatakan bahwa dalam laporan dari *Tax Justice Network* penghindaran pajak di Indonesia menyebabkan kerugian hingga 68 trilliun dollar per tahun. Perusahaan dapat menghindari pajak atau lebih agresif dalam pelaporan pajaknya karena berbagai alasan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui penyebab agresivitas pajak. Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam dengan variabel independen yang beragam juga.

Beberapa penelitian terdahulu, mengaitkan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai salah satu variabel untuk mencegah terjadinya agresivitas pajak, yaitu pada penelitian Sihombing et al. (2020) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* mempengaruhi agresivitas pajak. Namun, penelitian Junensie et al. (2020) dan Kurniati and Apriani (2021) menyatakan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. selain itu, agresivitas pajak juga dipengaruhi oleh manajemen laba yaitu pada penelitian Nurhandono and Firmansyah (2017) dan Feryansyah et al. (2020) yang artinya bahwa ada hubungan searah antara manajemen laba dengan agresivitas pajak, apabila manajemen laba meningkat agresivitas pajak pun akan meningkat. Tetapi pada penelitian Krisnugraha et al. (2022) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

*Capital Intensity* dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Pada penelitian Kurniawan et al. (2021), dan Nadhifah (2023) yang membahas tentang *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak, menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan pada penelitian Iffah and Amrizal (2022) dan Prasetyo and Wulandari (2021), menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Fakor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah profitabilitas. Dimana profitabilitas ini merupakan faktor yang dapat menarik investor. Pada penelitian Liani and Saifudin (2020) dan Simamora and Rahayu (2020) tentang profitabilitas terhadap agresivitas pajak, menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tetapi, penelitian Prasetyo and Wulandari (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Studi diatas yang melihat agresivitas pajak sebagai subjek penelitian telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya tidak konsisten. Selain itu, pembeda penelitian ini dengan penelitian yang telah ada adalah pada tahun penelitian yaitu periode 2019 sampai dengan 2023. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena masih banyak agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk kembali meninjau elemen yang mempengaruhi agresivitas pajak dengan menggunakan empat variabel yaitu *Good Corporate Governance*, Manajemen laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity*. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023”**.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Good corporate Governance* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah Manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *Good Corporate Governance*, manajemen laba, profitabilitas dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2023.

1. **Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan, sebagi berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba, Profitabilitas dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan referensi di lingkungan akademis serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukkan dan sumbangan pemikiran mengenai agresivitas pajak bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta dapat menjadi referensi dalam tindakan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer, dan investor.

# 

# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ghozali (2020) teori keagenan adalah berkaitan dengan hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi, baik principal maupun agen dianggap sebagai orang ekonomi rasional *(rational economic man)* yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi. Dalam teori keagenan, pada dasarnya membahas tentang suatu kesepakatan antara manajer dan pemilik modal untuk mengelola suatu perusahaan.

Teori keagenan dianggap sebagai dasar untuk model kontraktual antara dua atau lebih pihak, yang bisa disebut juga pihak agen dan pihan *Principal*. Pihak *Principal* memberikan tugas kepada agen untuk melakukan tugas tertetntu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati (Budi et al., 2023). Tujuan dari teori agensi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu (baik *Principal* maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan, dimana keputusan harus dibuat (Wati and Astuti, 2020).

Konflik kepentingan antara pihak agen (manajer) dengan pihak *(principal)* pemilik perusahaan menjadikan adanya asimetri informasi dalam laporan keuangan (Nurhandono and Firmansyah, 2017). Teori agensi memberikan penjelasan tentang bagaimana aktivitas manajemen laba dan agresivitas pajak muncul. Jika laba perusahaan meningkat setiap tahun, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan. Oleh karena itu, manajer harus melakukan manajemen laba sekaligus agresivitas pajak agar dapat memenuhi harapan para pemegang saham (Nurfitriasih and Istiqomah, 2022), Ketika ini terjadi maka manajer akan mendapatkan bonus dan kompensasi atas tindakannya. Teori agensi ini juga dihubungkan dengan *Capital Intensity*, hubungannya ada pada invetasi perusahaan dalam aset tetap yang menunjukkan kekayaan perusahaan. Semakin banyak perusahaan menginvestasikan aset tetap, semakin besar beban penyusutan yang ditanggung yang dapat mengurangi laba dan memungkinkan perusahaan memanfaatkannya untuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Okta and Andi, 2022).

1. Agresivitas Pajak

Menurut Frank et al., (2009) dalam Okta & Andi (2022) Agresivitas Pajak adalah suatu tindakan perusahaan melalui perencanaan pajak baik secara legal *(tax avoidance)* maupun secara illegal *(tax evasion)* dengan tujuan mengurangi penghasilan kena pajak. Tarif pajak yang terlalu tinggi, Undang- undang yang tidak tepat, hukuman yang tidak memberikan efek jera, dan ketidakadilan yang nyata adalah beberapa contoh sumber agresivitas pajak (Prasetyo and Wulandari, 2021). Bisnis akan mengalami kerugian jika mereka membayar pajak yang terlalu besar, yang tentu akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan mereka, yaitu mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham. Akibatnya banyak perusahaan yang mencoba mengurangi beban pajak yang mereka bayar (Wardani et al., 2022). Agresivitas pajak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Penghindaran Pajak *(Tax Avoidance)*

Penghindaran pajak atau *Tax Avoidance* adalah upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskus (Putra et al., 2021). Ketika perusahaan memiliki keuntungan yang sangat tinggi, mereka cenderung menghindari pajak. Tujuan penghindaran pajak adalah untuk mengubah usaha wajib pajak sehingga beban pajak dapat dikurangi serendah mungkin. Ini dapat dicapai dengan menggunakan kelemahan peraturan perpajakan yang ada untuk menekan jumlah laba setelah pajak, karena pajak merupakan bagian dari pengurangan laba (Nurdyastuti & Suroto, 2022). Dengan penghindaran pajak, perusahaan dapat memperoleh lebih banyak uang yang akan digunakan untuk investasi atau produksi. Ini akan meningkatkan aruskas masa depan perusahaan (A. Firmansyah and Febriyanto, 2018).

1. Penggelapan Pajak *(Tax Evasion)*

Penggelapan pajak atau *Tax Evasion* adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak terjadi dengan memanipulasi beban pajak secara illegal dengan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan mereka, yang dapat memperkecil jumlah pajak yang sebenarnya harus dibayarkan (Putra et al., 2021). Menurut Nickerson et al., (2009) dalam Wahyuni et al. (2022) Penggelapan pajak terjadi karena perbedaan pendapat antara pemerintah dan masyarakat, perbedaan ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang bagaimana dana pajak dialokasikan dan diterima setiap tahun. Pengeluaran pemerintah ini harus transparan. Untuk memastikan bahwa uang yang diterima tidak menghambat pembangunan infrastruktur dan digunakan semaksimal mungkin untuk kepentingan rakyat. Menurut Zain (2008:78) dalam Farhan et al. (2019) penggelapan pajak terjadi karena wajib pajak melakukan hal- hal seperti, tidak memenuhi kewajiban pembukuan, tidak memenuhi pembayaran pajak yang tepat waktu, atau tidak mengisi surat pemberitahuan pajak tepat waktu.

1. *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* (GCG), juga dikenal sebagai tata Kelola perusahaan yang baik, adalah komponen penting dalam sebuah organisasi yang memiliki karyawan profesional yang berorientasi pada keuntungan. GCG dapat ditulis dengan mudah pada tataran teori, tetapi pada tataran teknis, karakter perusahaan atau organisasi tersebut menjadi sangat dinamis dan sulit untuk dicapai (Tedja, 2020). GCG merupakan suatu sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian bisnis suatu perusahaan untuk memberikan nilai tambah juga sebagai bentuk perhatian terhadap pemangku kepentingan, karyawan, kreditur dan masyarakat sekitar, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih transparan dan adil (Syofyan, 2021). Penerapan tata kelola perusahaan yang baik memerlukan proses yang panjang dan memerlukan komitmen, kerjasama, dan dukungan seluruh sektor masyarakat (Syofyan, 2021).

Saat ini, salah satu masalah dalam mengelola suatu perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Fakta bahwa sebuah peristiwa yang sama menimpa perusahaan besar berulang kali telah menunjukkan kepada seluruh dunia betapa pentingnya memiliki pengelolaan perusahaan yang baik dan benar. Untuk mencapai kesepakatan tentang kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam suatu perusahaan, banyak pihak menggunakan berbagai metode (Ardana, 2019). Dengan adanya penerapan Konsep GCG diharapkan bahwa akan memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola aset pemilik dan pemilik menjadi yakin bahwa manajemen tidak akan melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi (Manossoh, 2016).

Pada era globalisasi saat ini, setiap bidang mengalami perubahan yang berdampak pada aktivitas di dalamnya, termasuk ekonomi. Akibatnya, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya dan memperbaiki semua sistem kerja mereka, yang mengarah pada tata kelola perusahaan (Syuhada et al., 2019). Jadi *Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata Kelola yang dimiliki perusahaan untuk memastikan bahwa aktivitas internal perusahaan selaras dengan tujuan perusahaan dan memberikan kepercayaan pada *stakeholder.* Organ utama perusahaan yang terdiri dari RUPS, Dewan Komisaris, dan Direksi mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG (Star Energgy, 2020). Penelitian ini menggunakan Komisaris independen sebagai proksi dari GCG karena komisaris independen termasuk dalam beberapa kompenen yang membentuk GCG. Dan karena dewan komisaris penting bagi sebuah perusahaan karena mereka membantu dan mengawasi manajer perusahaan dalam setiap aspek operasinya (Pratiwi & Noegroho, 2022).

Pasal 120 ayat (2) UU PT mendefinisikan komisaris independen sebagai komisaris yang diangkat melalui keputusan RUPS dan tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, atau anggota dewan komisaris lainnya. Komisaris independen tidak boleh dekat dengan pemegang saham utamaatau direksi lainnya. Komisaris independen dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik, bahkan tanpa kecurangan. Mereka juga dapat menengahi perselisihan antara manjer internal dan memberrikan rekomendasi kepada manajemen (Pratomo and Rana, 2021).

Pihak manajemen, termasuk Komisaris independen bertanggung jawab untuk menetapkan dan menyarankan strategi baru saat menerapkan GCG. Semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan, semakin baik laporan keuangannya. Ini karena komisaris independen membantu manajemen dan menghentikan masalah yang tidak diinginkan (Novianti and Isynuwardhana, 2021).

1. Manajemen Laba

Perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan menyajikan pendapatan yang diinginkan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang lebih besar untuk periode berikutnya, ini sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Namun, pada prakteknya perataan laba yang berkembang belum menjamin bahwa semua perusahaan menggunakannya (Wiyantoro et al., 2023). Untuk mecapai tingkat keuntungan manajemen yang diinginkan, manajemen melakukan tindakan yang dikenal sebagai manajemen laba. Mereka melakukan ini dengan menggunakan pilihan akuntansi yang tersedia sambil mempertahankan prinsip akuntansi keuangan (Dimas Prihandana Jati and Murwaningsari, 2020). Manajer melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba untuk mengontrol kinerja yang buruk dan menurunkan laba untuk memperlambat kinerja yang baik (Indriani et al., 2020).

Scott (2012) menggambarkan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak luar, sehingga mereka dapat meratakan, menaikkan atau menurunkan laporan laba. Dalam proses ini, manajemen dapat menggunakan fleksibilitas metode akuntansi untuk membuat kebijakan yang dikenal sebagai direksi, yang dapat memperapat atau menunda biaya dan pendapatan, menghasilkan penurunan atau peningkatan laba perusahaan yang diinginkan. Tindakan manajemen laba bagi pemegang saham dapat dideteksi oleh informasi yang dapat diintervensikan oleh pemegang saham (Sari et al., 2021).

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen (Wati and Astuti, 2020), tingkat profitabilitas menunjukkan posisi laba perusahaan, investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan laba, yang menjadi daya tarik bagi mereka untuk membeli saham perusahaan (Wahyuningsih, 2019). Ada beberapa pengukuran profitabilitas, seperti mengetahui tingkat laba perusahaan dalam suatu periode, posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, perkembangan laba tahunan, laba bersih sesudah pajak. Mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan juga penting bagi manajemen karena akan memudahkan mereka membuat keputusan tentang perusahaan. Selain itu, karena bisnis mengelola sumber dayanya dengan baik, pengukuran kinerja keuangan membantu mereka melihat kemana mereka dapat berkembang dan terus berkembang (Farihah and Setiawan, 2020).

Rasio profitabilitas juga menunjukkan seberapa efektif manajemen suatu perusahaan. Ini dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai elemen yang ada dalam laporan keunangan, terutama neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan selama periode waktu tertentu dalam operasi perusahaan. Tujuan pengukuran ini adalah untuk mengetahui bagaimana perusahaan berkembang dalam rentang waktu tertentu, baik naik atau turun, dan juga untuk menentukan faktor- faktor yang menyebabkan masalah tersebut terjadi (A. Hidayat and Sunarsi, 2017). Tingkat profitabilitas perusahaan adalah cara untuk melihat kebijakan yang dicapai perusahaan dalam laba. *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) adalah beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan rasio profitabilitas (Hasanudin, 2023).

1. *Net Profit margin* (NPM)

*Net Profit Margin* adalah jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan persentase laba bersih atas hasil penjualan yang didapatkan oleh perusahaan (Dahruji and Muslich, 2022). NPM menunjukkan hubungan antara penjualan dan keuntungan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Rumus NPM, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* atau disebut dengan margin laba kotor adalah menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan mengelola biaya produksi dan menjual produksinya dengan membandingkan persentase laba kotornya dengan penjualan bersihnya (Hasanudin, 2023). Rumus GPM, yaitu:

1. *Return on Equity* (ROE)

Rasio profitabilitas yang dikenal dengan sebagai *Return on Equity* adalah ukuran seberapa baik perusahaan dapat memperoleh laba atau profit dari modal yang diinvestasikan atau disuntikkan oleh pihak berwenang (Almira and Wiagustini, 2020). Rumus ROE, yaitu:

1. *Return on Asset* (ROA)

Tingkat laba terhadap aset yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut disebut *Return on Asset* (ROA), yang menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan mengelola asetnya (Hasanudin, 2023). Rasio yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan secara efektif menggunakan semua aset yang dimilikinya. Rumus ROA, yaitu:

Dalam penelitian ini, profitabilitas suatu bisnis dapat dihitung dengan menghitung rasio antara laba setelah pajak dibandingkan dengan total aktiva. Rasio ini dikenal sebagai *Return on Asset*, yang mengukur seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan bersih pada tingkat aset tertentu, dan seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan aset suatu perusahaan lebih efektif dan efisien (Wahyuningsih, 2019). ROA juga menunjukkan hubungan laba perusahaan dengan seluruh sumber daya yang ada.

Menurut Munawir (2004) dalam (Sutedja, 2020) fungsi dari *Return on Asset* (ROA) yaitu untuk melihat kinerja sebuah perusahaan dari waktu ke waktu yaitu untuk mengukur efisiensi penggunaaan modal secara menyeluruh dan digunakan sebagai basis kontrol dan perencanaan. Membandingkan ROA perusahaan dengan kompetitornya agar perbandingannya terlihat jelas dan tidak mudah dipengaruhi oleh permainan keuangan jangka pendek.

1. *Capital Intensity*

*Capital intensity* adalah sebesar- besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam aset tetap dan persediaan. Produksi bisnis meningkat seiring dengan peningkatannya aset tetapnya, yang pada gilirannya meningkatkan penghasilan yang mereka peroleh. Perusahaan dengan aset tetap yang besar memiliki beban pajak yang lebih rendah karena mereka dapat menggunakan beban penyusutan untuk mengurangi penghasilan kena pajak mereka dikutip dari Nurhayati et al., (2018) dalam Okta & Andi (2022). Struktur biaya perusahaan akan mengalami depresiasi karena besarnya investasi yang dilakukan perusahaan pada aset tetap. Karena adanya beban yang disebebksn olen investasi perusahaan pada aset tetap, niat untuk menurunkan laba akan meningkat, yang pada gilirannya akan membentuk sikap untuk melakukan penghindaran pajak (Dwiyanti and Jati, 2019).

Metode penyusutan aset yang dibebankan setiap tahun dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak, sehingga tarif pajak yang dikenakan akan lebih rendah (Syamsuddin and Suryarini, 2019). Kepemilikan aktiva tetap dan inventaris perusahaan sering dikitkan dengan *Capital intensity*. Semakin banyak aset tetap yang diinvestasikan oleh suatu perusahaan, perusahaan tersebut dianggap lebih agresif terhadap pajak. Ini karena umur ekonomis aset tetap dapat mengalami depresiasi tahunan, yang menambah beban perusahaan dan mengurangi laba yang dihasilkannya (Awaliyah et al., 2021). Dalam penelitian ini, *Capital Intensity* diproksikan menggunakan rasio aset tetap. Laba perusahaan akan berkurang dengan menggunakan depresiasi aset yang dimiliki, yang berarti pajak yang terutang perusahaan juga akan berkurang (Kurniawan et al., 2021).

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan rujukan dalam penelitian ini. Berikut daftar sumber yang terkait dengan penelitian ini dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Tedahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
| 1 | (Margaretha et al., 2021) | Pengaruh *Deffered Tax, Capital Intensity,* dan *Return on Asset* terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas (X):   1. *Deffered Tax* 2. *Capital Intensity* 3. *Return on Asset*   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan *Deffered Tax Asset*, *Capital Intensity* dan *Return on Asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak, tetapi secara parsial *deffered tax asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak, namun *capital intensity* dan *Return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. |
| 2 | (Yuliantoputri and Suhaeli, 2022) | Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020 | Variabel Bebas (X):   1. Likuiditas 2. Profitabilitas 3. *Corporate Social Responsibility*   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan secara parsial likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. |
| 3 | (Prasetyo and Wulandari, 2021) | *Capital Intensity, Leverage, Return on Asset*, dan Ukuran perusahaan terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas (X):   1. *Capital Intensity* 2. *Leverage* 3. *Return on Asset* 4. Ukuran Perusahaan   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity, leverage,* ROA dan ukuran perusahaan tidak memiliki  pengaruh terhadap agresivitas pajak. |
| 4 | (Krisnugraha et al., 2022a) | Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas (X):   1. Manajemen Laba 2. Ukuran Perusahaan 3. Likuiditas 4. Profitabilitas   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. |
| 5 | (Nurfitriasih and Istiqomah, 2022) | Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak: *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi | Variabel Bebas (X):   1. Manajemen Laba   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak  Variabel Moderasi:  *Corporate Governance* | Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dapat menodorong tindakan agresivitas pajak karena keputusan perusahaan untuk melakukan pengelolaan pendapatan dapat meningkatkan beban pajak. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat mengurangi tindakan tersebut. Menunjukkan bahwa manajemen perusahaan yang dilakukan oleh bisnis mampu mengurangi efek manajemen laba terhadap agresivitas pajak. |
| 6 | (Nuryani, 2022) | Ukuran Perusahaan Memoderisasi Pengaruh *Good Corporate Governance, Capital Intensity, Leverage* dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas (X):   1. *Good Corporate Governance* 2. *Capital Intensity* 3. *Leverage* 4. Profitabilitas   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak  Varibel Moderasi:  Ukuran Perusahaan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *Good Corporate Governance, Leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak memperkuat hubungan positif antara variabel- variabel independen terhadap variabel dependen. |
| 7 | (Sihombing et al., 2020) | Pengaruh *Good Corporate Governance, Capital Intensity*, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas (X):   1. *Good Corporate Governance* 2. *Capital Intensity* 3. Profitabilitas   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang artinya dengan pengawasan dari komisaris independen dan komite audit akan menghalangi terjadinya tindakan oprtunistik manajemen dalam hal melakukan perilaku agresivitas pajak, dan *capital intensity* serta profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. |
| 8 | (Okta & Andi, 2022) | *Leverage, Capital Intensity,* Manajemen Laba, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas (X):   1. *Leverage* 2. *Capital Intensity* 3. Manajemen Laba 4. Ukuran Perusahaan   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage,* manajemen laba, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, |
| 9 | (Handayani & Mardiansyah, 2021) | Pengaruh Manajemen Laba dan *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia | Variabel Bebas (X):   1. Manajemen Laba 2. *Financial Distress*   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Hasil menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, serta manajemen laba dan *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak. |
| 10 | (Indiyanti et al., 2022) | Pengaruh *Good Corporate,* Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak Harus Spesifik, Efektif dan Informatif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) | Variabel Bebas (X):   1. *Good Corporate Governance* 2. Profitabilitas 3. Ukuran perusahaan 4. Intensitas Aset tetap   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Penelitian menunjukkan hasil bahwa komisaris tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan profitabilitas dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Serta komisaris independen, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. |
| 11 | (Setyawan et al., 2019) | Kebijakan Keuangan dan *Good Corporate Governance* terhadap Agresivitas Pajak | Variabel Bebas (X):   1. Kebijakan Keuangan 2. *Good Corporate Governance*   Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan keuangan yang diproksikan menggunakan *Leverage, Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *Good Corporate Governance* yang diproksikan menggunakan dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak, kepemilikan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. |
| 12 | (Wardani et al., 2022) | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi | Variabel Bebas (X):  Profitabilitas  Variabel Terikat (Y):  Agresivitas Pajak  Varibel Moderasi:  *Good Corporate Governanvce* | Penelitian menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan komisaris independen dan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. |

Sumber: jurnal dan penelitian terdahulu

1. **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Fungsi kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan alu- alur pemikiran abtara ide- ide yang berbeda dan bertujuan untuk memebrikan gambaran atau ilustrasi dari asumsi yang terkait dengan variabel yang akan dibahas kemudian. Jadi kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak**

Komisaris independen tugasnya yaitu melakukan pengawasan dan mengarahkan perusahaan. Penelitian Avrinia Wulansari et al. (2020) dan Wati & Astuti (2020) memprediksi bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, karena semakin banyak komisaris independen di perusahaan, semakin ketat pengawasan manajemen terhadap kemungkinan kecurangan dan semakin sedikit kemungkinan perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sihombing et al. (2020) yang menyatakan bahwa di bawah pengawasan komisaris independen, manajemen akan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaan. Yang berarti bahwa tindakan agresivitas pajak dapat diminimalkan bahkan dihilangkan.

1. **Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak**

Melakukan aktivitas manajemen laba, perusahaan dapat meningkatkan laba akrualnya, yang berarti bahwa Penghasilan Kena Pajak dan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan meningkat. Hal ini yang mendorong manajer untuk melakukan agresivitas pajak agar kinerjanya dapat dinilai dengan baik karena dianggap mampu memenuhi harapan pemilik bisnis, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriasih and Istiqomah (2022), Feryansyah et al. (2020) dan Okta and Andi (2022), menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, karena manajer dapat memilih metode atau kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan nilai laba dan beban pajak perusahaan, semakin banyak perusahaan yang melakukan penurunan pada nilai laba maka pendapatan akan semakin turun, dan akan semakin rendah beban pajak yang harus dibayarkan, dan semakin agresif perusahaan terhadap pajak.

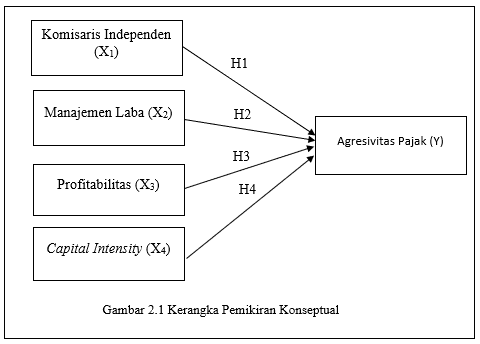
1. **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Rasio profitabilitas, yang diproksikan dalam *Return on Asset* (ROA), merupakan cara untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Yang fungsinya untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Semakin profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar laba bersih yang dihasilkannya, hal ini dibuktikan oleh penelitian Margaretha et al. (2021), Yuliantoputri and Suhaeli (2022) dan Goh et al. (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Karena rasio profitabilitas akan mengalami peningkatan dan penurunan yang berarti perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak. Jika laba perusahaan mengalami peningkatan maka ROA akan meningkat dan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan meningkat dan ini mengakibatkan perusahaan melakukan agresivitas pajak, dimana perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan keuntungan kepada investor dalam bentuk deviden yang tinggi dengan menekan pajak serendah mungkin.

1. **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak**

Aset tetap perusahaan akan menghasilkan beban penyusutan, yang secara otomatis akan mengurangi laba perusahaan karena beban penyusutan akan mengurangi beban pajak penghasilan. Perusahaan dengan aset tetap yang lebih besar akan memiliki beban pajak yang lebih besar, hal ini dibuktikan oleh penelitian Kalbuana & Yanti (2020), Indiyanti et al. (2022) dan A. T. Hidayat et al. (2018) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap Agresivitas pajak, karena semakin banyak aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar prakter agresivitas pajak yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki aset tetap dapat menghadapi beban penyusutan atau depresiasi yang dapat mengurangi laba sebelum pajak, sehingga perusahaan tersebut memanfaatkan aset tetap mereka untuk mengurangi beban pajak mereka dengan menginvestasikan aset tetap mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



1. **Hipotesis**

Dugaan awal penelitian mendefinisikan hipotesis penelitian dan menunjukkan apakah hasil penelitian benar atau salah. Jadi hipotesis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H1 : Diduga Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap

agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

H2 : Diduga Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas

pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

H3 : Diduga Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas

pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2019-2023

H4 : Diduga *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas

pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Menurut sugiyono (2018) yang dikutip dalam Balaka (2022), data kuantitatif adalah metode penelitian yang berbasis positivisme (data konkrit). Data ini terdiri dari angka- angka yang akan diukur menggunakan statistic untuk menguji masalah yang diteliti.

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Total populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 226 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

1. Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling,* yaitu dengan kriteria sebagi berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2023
2. Perusahaan manufaktur menyajikan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan yang lengkap pada periode penelitian yaitu 2019-2023
3. Perusahaan manufaktur yang dalam penyajian Laporan Keuangannya menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2019-2023
4. Perusahaan manufaktur yang laba berturut- turut selama periode 2019-2023
5. Perusahaan manufaktur yang menggunakan tahun buku 31 Desember pada Laporan Keuangan
6. Perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba pada tahun 2019- 2023

Data dibawah ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan Website Resmi dari masing- masing perusahaan.

**Table 3.1**

**Hasil pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kriteria | Jumlah |
|  | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | 226 |
|  | Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan secara lengkap Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan periode 2019-2023 | (83) |
|  | Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam penyajian Laporan Keuangan periode 2019-2023 | (25) |
|  | Perusahaan manufaktur yang tidak laba berturut- turut periode 2019-2023 | (78) |
|  | Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan tahun buku 31 desember pada Laporan Keuangan tahunan yang lengkap | (5) |
|  | Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan manajemen laba pada tahun 2019- 2023 | (25) |
|  | Jumlah perusahaan yang digunakan | 10 |
|  | Total keseluruhan data penelitian selama 5 tahun (10 x 5) | 50 |

*(Sumber: diolah penulis 2024)*

Dari 226 perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah dijadikan sampel melalui metode *purposive sampling*. oleh karena itu, jumlah data penelitian ini sebanyak 50.

1. **Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**
2. **Definisi Konseptual**
3. Agresivitas Pajak

Menurut Frank et al. (2009), definisi agresivitas pajak dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak korporasi. Tindakan ini dapat berupa penghindaran pajak *(tax avoidance)* atau pelanggaran pajak *(tax evasion)*. Dengan menggunakan kelemahan dan ketentuan pajak sebagai cara yang efektif untuk pembayaran pajak, agresivitas pajak bertujuan untuk mengurangi beban pajak (F. Firmansyah et al., 2022). Ada perbedaan kepentingan antara pemerintah dan bisnis yang menyebabkan agresivitas pajak (Budiantara et al., 2021). Dalam penelitian ini menggunakan proksi ETR mengacu pada penelitian (Iffah & ., 2022).

1. Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), komisaris independen adalah bagian dari perusahaan yang berfungsi sebagai pengawas, memiliki tugas dan wewenang yang bertanggung jawab, dan memberikan nasihat kepada direksi. Komisaris independen bekerja sama untuk menjalankan tugasnya untuk memberikan nasihat dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Corporat Governance* dengan baik dan benar. Menurut PJOK No.33/PJOK.04/2014, Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikikan saham, atau keluarga dengan dewan komisaris lain, anggota direksi, atau pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka bertindak secara mandiri. Komisaris independen di hitung dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan total komisaris seperti pada penelitian (Izdahara Afrina et al., 2022).

1. Manajemen Laba

Sulistyanto dam Wiyantoro et al. (2023) menerangkan bahwa untuk memberikan informasi yang akurat kepada pemegang saham tentang kemampuan dan kinerja perusahaan, manajemen menggunakan manajemen laba untuk mengontrol jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang dikenal sebagai strategi manajemen laba. Manajemen laba adalah sengaja mengubah proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Pradnyawati et al., 2021).

Manajemen menggunkan pendekatan yang dikenal sebagai manajemen laba untuk mengubah keuntungan perusahaan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Pada penelitian (Krisnugraha et al., 2022) menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk menghitung besarnya akrual diskresioner.

1. Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua kemampuan yang tersedia, seperti penjualan, modal, karyawan, cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas dihitung dengan membandingkan berbagai elemen dalam neraca dan laporan laba rugi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Fernos, 2017). Yusuf et al. (2022) menyatakan bahwa, profitabilitas mengacu pada kemampuan setiap pelaku bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan ini dapat diukur. Tingkat keberhasilan yang dicapai olehpelaku usaha dalam jangka waktu tertentu dari hasil operasional yang dikelolanya. Profitabilitas di penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA), yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva seperti pada penelitian (Dahruji & Muslich, 2022).

1. *Capital Intensity*

*Capital intensity* adalah aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* mengacu pada jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan (Izdahara Afrina et al., 2022). Rasio capital intensity dapat digunakan untuk menentukan seberapa banyak modal yang diinvestasikan ke dalam aset tetap yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Aurelya and Syofyan, 2023). Karena perusahaan yang melakukan investasi dapat memiliki aset tetap atau modal, pengukuran variabel Capital intensity dilakukan dengan membagi total aset tetap perusahaan dengan total asetnya (Okta & Andi, 2022).

1. **Operasional Variabel**

**Tabel 3.2**

**Operasional variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dan sumber | Indikator (Rumus) | Skala |
| Agresivitas Pajak (Iffah and ., 2022) | ETR | Rasio |
| *Good Corporate Governance* (Izdahara Afrina et al., 2022) | KI | Rasio |
| Manajemen Laba (Krisnugraha et al., 2022) | Langkah I: Menghitung Total Accruals (TAC)  Langkah II: Menetapkan nilai parameter β1, β2 dan β3 sebagai berikut:  Angka β1, β2, dan β3 tersebut didapatkan dengan melakukan regresi linear berganda pada (X1), (X2), dan (X3) sebagai variabel independen.    Sebagai variabel (Y) dependen.  Langkah III: Melakukan perhitungan  *Nondiscreationary Accruals* (NDA) sebagai berikut:  Langkah IV: Menghitung nilai Discreationary (DA) dengan rumus:    DAit Positif=1 melakukan manajemen laba  DAit Negatif= 0 tidak melakukan manajemen laba | Rasio |
| Profitabilitas (Dahruji and Muslich, 2022) | ROA | Rasio |
| Capital Intensity (Okta & Andi, 2022) | Capital Intensity | Rasio |

(Sumber: diolah penulis)

1. **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, karena data yang diperoleh secara tidak langsung dan/atau melalui media perantara. Sumber- sumber data diperoleh dari mengunduh di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id) *d*an *website* resmi dari setiap perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia, *website* resmi masing- masing perusahaan, artikel dan jurnal berupa Laporan Keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1. **Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Kemudian, analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menguji teori- teori melalui pengukuran variabel penelitian. Berikut ini langkah- langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2018) dalam Putranto (2022) menyatakan bahwa analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang diamati dengan mempertimbangkan nilai rata- rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Analisis deskriptif ialah metode analisis statistik yang menggunakan data variabel yang dikumpulkan dari kelompok subjek tertentu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan subjek penelitian (Putranto, 2022)

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan apakah persamaan model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Uji asumsi klasik melibatkan, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji Autokolerasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah model regresi memiliki variabel independen dan dependen yang masing- masing memiliki distribusi normal, serta apakah variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau hampir normal. Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa jika ada signifikasi diatas 0.05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal atau sebaliknya ini merupakan kriteria dari Teknik *Kolmogorov- Smirnov* (K-S). Yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal. Selain itu, untuk melihat normalitas data adalah analisis grafik, yang membandingkan data yang diamati dengan distribusi yang mirip dengan *normal probability plot* yaitu membandingkan data kumulatif dari distribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada kolerasi antara variabel- variabel bebas (Purba et al., 2021). Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas jika nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), menerangkan bahwa dasar analisis heteroskedastisitas terjadi jika ada pola yang jelas, seperti pola gelombang, melebar, atau menyempit. Namun, jika tidak ada pola dan titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, atau signifikan lebih dari 0.05 maka heteroskedastisitas tidak terjadi. Yang tujuannya untuk mengetahui apakah model regresi memiliki ketidaksamaan dalam variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya (Purba et al., 2021).

1. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan penganggu (residual) pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 dalam model regresi linear. Autokorelasi dapat menyebabkan model regresi menjadi buruk karena menghasilkan parameter yang tidak logis dan tidak rasional. Karena sekelompok data *time series* terikat oleh waktu, mereka biasanya mengalami autokorelasi. Berbeda dengan *cross-section* data yang tidak terikat oleh waktu. Menurut Ghozali (2018) untuk mendeteksi autokorelasi ada beberapaca cara salah satunya dengan metode Durbin Watson, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

**Tabael 3.3**

**Kriteria Pengujian Autokorelasi Durbin Watson**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Hipotesis nol** | **Keputusan** | **Jika** |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | 0 < d < dL |
| Tidak ada autokorelasi positif | *No decision* | dL ≤ d ≤ dU |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | 4 ─ dL < d < 4 |
| Tidak ada autokorelasi negatif | *No decision* | 4dU ≤ d ≤ 4 ─ dL |
| Tidak ada autokorelasi positif negatif | Tidak ditolak | dU < d < 4 ─ dU |

*Sumber: Ghozali (2018)*

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independent terhadap satu variabel dependen. Maka, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini secara sistematis adalah:

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Komisaris Independen

X2 = Manajemen Laba

X3 = *Return on Asset*

X4 = *Capital Intensity*

e = *Standar Error*

1. Pengujian Hipotesis
2. Uji Ketetapan Model (Uji F)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan (simultan) diukur dengan uji F (Purba et al., 2021). Menurut Ghozali (2018) Uji F dengan tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.05 atau 5%. Jika nilai signifikan F kurang dari 0.05, dapat dianggap bahwa varibel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau sebaliknya.

1. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen terhadap penjelasan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali (2018) bahwa apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka hipotesis alternatif akan diterima, berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji t menggunakan tingkat signifikan α= 5%. Yang berarti jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan jika nilai signifkansi uji t > 0,05 maka hipotesis nol diterima.

1. Uji Koefisien Determinan (R2)

Uji koefisien determinan ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar persentase kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat. Nilai persentase yang dihasilkannya berkisar dari nol hingga satu (Purba et al., 2021). Menurut Ghozali (2018) bahwa pada intinya koefisien determinasi yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Jika R2 mendekati 1 maka variabel independen hampir memberikan semua yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen, dan apabila R2 mendekati 0, menunjukkan bahwa variabel independent tidak dapat memberikan banyak informasi tentang variasi variabel dependen.